

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran

Suatu karya seni tercipta didasari oleh latar belakang dalam proses penciptaannya, begitu pula dengan penciptaan karya tari. Seorang koreografer dalam menciptakan karya tari, selain memunculkan bentuk tarian juga di dalamnya terdapat isi tarian. Di dalam isi tarian tersebut terdapat pesan nilai meskipun secara simbolik. Bentuk dan isi dalam sebuah karya tari menjadi satu kesatuan yang utuh (organik) artinya tidak dapat dipisahkan. Maka, melalui isi tarianlah pesan-pesan nilai seorang koreografer disampaikan kepada penontonnya, hal inilah yang disebut komunikasi estetik.

Kreativitas seorang koreografer selain bisa menyusun rangkaian gerak (koreografi), juga harus didasari oleh konsep yang jelas, karena melalui konsep tersebut akan melahirkan karya tari baru yang inovatif dan original. Seperti dikemukakan Iyus Rusliana (2019: 54), sebagai berikut:

Kreatif adalah aktivitas yang menghasilkan produk-produk baru, baik berupa ide-ide, pemikiran-pemikiran atau konsep-konsep maupun terwujud bentuk-bentuk tertentu yang bermakna atau berfaedah bagi kehidupan manusia itu sendiri. Jadi yang disebut sebagai pencipta atau penata tari, yaitu seniman yang mampu

menemukan ide-ide dan konsep garapan yang orisinal menjadi karya tari inovatif.

Seorang koreografer tentunya harus memiliki ide/gagasan untuk mewujudkan karyanya, karena melalui gagasan tersebut akan memunculkan isi tarian yang pada gilirannya karya tari tersebut menjadi tarian yang bernilai.

Sumber cerita yang dijadikan pijakan oleh seorang koreografer bisa mengambil dari kehidupan sehari-hari, sejarah, cerita rakyat, dongeng, mite, legenda, dan lain-lain. Maka, melalui sumber cerita tersebut karya tari yang diciptakan tidak akan kehilangan arah.

Berdasarkan dari uraian di atas, karya tari dengan judul *Prapanca Garini* berpijak dari salah satu cerita legenda yang berada di wilayah Kota Tasikmalaya. Cerita legenda tersebut mengisahkan tentang keberadaan Situ Gede. Legenda ini mengisahkan tentang perjalanan Raja Sumedang bernama Prabu Adilaya ke Tasikmalaya yang ingin menyelesaikan ilmu kanuragannya.

Untuk lebih jelasnya, secara sekilas penulis memaparkan tentang legenda Situ Gede. Diawali saat Raja Sumedang Prabu Adilaya ingin menyelesaikan Kanuragannya, ia pergi ke Mataram untuk menuntut ilmu agama. Prabu Adilaya mempunyai dua istri yaitu Nyai Raden Dewi

Kondang Hapa dan Dewi Cahya Karembong. Prabu Adilaya diminta untuk mencari ilmu lagi tentang Islam ke tatar Sukapura. Dalam perjalanan meskipun pada awalnya kedua istri Prabu Adilaya baik baik saja, tiba-tiba istri keduanya mulai mempertanyakan sang Prabu Adilaya.

Pikiran akan datangnya istri ketiga setelah Prabu Adilaya menyelesaikan perguruannya di tatar Sukapura membuat Nyai Raden Dewi Kondang Hapa dan Dewi Cahya Karembong merencanakan pembunuhan sang Prabu Adilaya. Ketika Prabu Adilaya terlelap, kedua istri menghujamkan keris di dadanya, dan dengan tanpa teriakan, tetapi kalimat asma Allah. Prabu Adilaya menghembuskan nafas terakhirnya, kedua istrinya pun berencana menguburkan jenazahnya.

Dipertegas juga oleh Herman (wawancara: tasikmalaya, 3 desember 2024), menyatakan bahwa:

Disebabkan bahwa Prabu Adilaya belajar keras dan melupakan tugasnya sebagai seorang suami. Ide dan niat buruk muncul di benak kedua istrinya. Gagasan setelah menyelesaikan perguruannya di Tatar Sukapura membuat kedua istri berencana untuk membunuh Prabu Adilaya. Selain itu ditegaskan pula Nurgiyantoro (2013: 436) sebagai berikut; "sejarah masa lalu menunjukkan karya sastra (cerita salah satunya legenda) banyak dipergunakan sebagai sarana untuk mengajarkan berbagai keperluan hidup. Memberikan ajaran moral, etika kehidupan, dan semangat perjuangan. Selain itu, legenda juga mewariskan pandangan hidup, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat, serta mempertahankan eksistensi masyarakat (bangsa)".

Cerita legenda yang telah dipaparkan di atas, menjadi inspirasi bagi penulis untuk dijadikan sebuah karya tari dengan judul *Prapanca Garini*. Adapun titik fokus yang akan digarap oleh penulis yaitu, ketika Nyai Raden Dwi Kondang Hapa sebagai istri pertama dari Prabu Adilaya mempunyai perasaan takut dan kegelisahan yang berlebihan atau *overthinking* akan datangnya istri ketiga.

Garapan tari dengan judul "*Prapanca Garini*" ini mengungkapkan sebuah pesan moral pada kehidupan sehari-hari, yaitu jangan terlalu mencintai secara berlebihan, karena akan menimbulkan rasa gelisah yang berakibat menyakiti diri sendiri.

Nama *Prapanca Garini* diambil dari bahasa sansakerta (dalam situs web [heps://www.sansekerta.org/](https://www.sansekerta.org/) diakses pada jum'at 20 September 2024), *Prapanca* yang artinya gelisah, dan *Garini* artinya istri. Jadi *Prapanca Garini* yaitu seorang istri yang sedang merasakan kegelisahan ketika akan datangnya seorang perempuan yang akan dijadikan istri ketiga oleh Prabu Adilaya.

Cerita di atas diwujudkan ke dalam sebuah karya tari tipe dramatik yang bersumber dari *genre* tari kreasi baru dengan bentuk penyajian kelompok yang didukung oleh empat orang penari.

Karya tari *Prapanca Garini* ini disajikan oleh 5 orang penari dengan empat orang penari pendukung atau disebut dengan koreografi kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Y Sumandiyo Hadi (2012: 82) yaitu:

Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian “tunggal” (*solo dance*), sehingga koreografi ini dapat diartikan sebagai tarian “duet” atau dua penari, “trio” atau tiga penari, “kuartet” atau empat penari, dan jumlah yang lebih banyak lagi.

1.2 Rumusan Gagasan

Sesuai dengan dasar pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka gagasan yang diwujudkan sebagai berikut:

Bagaimana mewujudkan cerita *Prapanca Garini* yang terinspirasi dari cerita legenda Situ Gede Tasikmalaya ke dalam sebuah karya tari bentuk kelompok bergenre Tari Kreasi Baru?

1.3 Kerangka Garap

Karya tari berjudul *Prapanca Garini* ini menceritakan tentang perasaan seorang istri yang sedang merasakan ketakutan dan kegelisahan akan datang seorang perempuan yang akan dijadikan istri ketiga oleh suaminya yaitu Prabu Adilaya. Oleh karena itu, karya tari ini akan menyampaikan pesan atau nilai bahwa jangan terlalu mencintai secara berlebihan, karena

ketika mencintai secara berlebihan akan menimbulkan rasa gelisah yang menyakiti diri sendiri.

1. Sumber Garap

Sesuai dengan ide atau gagasan dalam proses karya ini, penulis menata sebuah karya tari berbentuk kelompok, adapun sumber garap difokuskan pada unsur estetika yang terdapat dalam genre Tari Kreasi Baru sebagai bahan rujukan, khususnya tarian putri karya R. Tjetje Somantri.

Berdasarkan cerita legenda Situ Gede, dengan mengambil salah satu tokoh yaitu Nyai Raden Dewi Kondang Hapa, pada karya ini mengusung tema “kelabilan”, kemudian di tuangkan dan digambarkan oleh penari tunggal dan kelompok dengan karakter putri ladak.

2. Konstruksi Tari

Merujuk pada bentuk garap dramatik yang menempatkan konvensi tradisi, maka pola garap di bentuk berdasarkan konstruksi tari yang digunakan dalam pola dramatik kerucut tunggal, yaitu; pengenalan atau *Eksposisi*, permasalahan dan ketegangan atau *Rising Action*, *Klimaks*, dan penyelesaian atau *Resolusi*.

3. Struktur Tari

Karya *Prapanca Garini* ini disajikan oleh 5 orang penari di dalamnya terdapat satu orang tokoh yang yaitu tokoh Nyai Raden Kondang Hapa. Karya tari ini mewujudkan gagasan penulis, oleh karena itu penulis membagi ke dalam beberapa desain artistik, diantaranya;

a. Desain Koreografi

Sumber gerak tari *Prapanca Garini* ini bersumber dari rumpun Tari Kreasi Baru, seperti; *trisi*, *lontang*, *adeg-adeg*, *mincid*, *nyawang*, *galeong*, *ngadayagdag*, *ngalegeday*, *kepret selendang* dan lain-lain. Pada proses garap yang dilakukan oleh penulis yaitu, pencarian sumber yang sesuai konsep penulis, seperti video, kemudian melihat teknik-teknik gerak, pengolahan ruang, tenaga dan waktu, karakter yang diinginkan, kemudian di kolaborasikan dengan gerakan lainnya hasil dari proses eksplorasi.

Untuk merealisasikan ide gagasan penulis menjadi sebuah tarian ini, penulis membagi ke dalam 3 adegan yaitu:

Adegan satu: Menggambarkan seorang istri yang sangat mencintai suaminya yang berujung dengan kekecewaan karena diabaikan oleh suaminya.

Adegan dua: Menggambarkan kemarahan seorang istri terhadap suaminya, namun keamarahan tersebut bukan marah kepada suaminya tapi marah terhadap diri sendiri.

Adegan tiga: Menggambarkan kesadaran *sang* istri, yaitu sadar atas kesalahannya dan pasrah dengan keadaanya.

b. Desain Musik Tari

Konsep garap musik yang akan dituangkan dalam karya ini menggunakan musik tradisi, adapun alat musik yang digunakan yaitu seperangkat gamelan *laras salendro* dan alat musik *rebab, gambang, dan vocal*.

Di dalam pertunjukan karya seni seperti tari, biasanya terdapat adegan-adegan dalam sajiannya. Kemudian, untuk mengusung konsep karyanya dibangun dan dipertegas oleh struktur. Secara umum bahwa struktur dalam pertunjukan kesenian khususnya seni tari selalu menggunakan struktur kerucut tunggal artinya, diawali dengan awalan, pemaparan menuju puncak (konflik), dan diakhiri oleh penyelesaian.

Begitu pula dalam karya tari *Prapanca Garini* ini penulis membagi menjadi 3 adegan, yaitu:

Adegan satu: *Overture* (musik). Setelah *overture* muncul satu orang penari tokoh sebagai gambaran seorang istri yang sangat mencintai suaminya. Adapun suasana yang dibangun adalah suasana ketenangan. Sedangkan

alat musik yang ditonjokan adalah *gambang, rebab*, dan *vocal* kemudian 4 orang penari masuk ke panggung menggambarkan kesetiaan sang istri terhadap suaminya dengan suasana riang gembira yang diiringi oleh gamelan. Setelah itu tempo musik agak cepat sebagai gambaran kekecewaan *sang istri* terhadap suaminya.

Adegan dua: Menggambarkan kemarahan sang istri terhadap suaminya yang telah mengabaikan perhatiannya. Pada adegan ini di tarikan oleh 5 orang penari dengan suasana tegang. Alat musik yang digunakan adalah gamelan dengan tempo sedang dan tempo cepat.

Adegan tiga: Menggambarkan kesadaran sang istri. Pada adegan ini di tarikan oleh 5 orang penari dengan suasana sedih, menggunakan alat musik *gambang, rebab, dan vocal* dengan tempo yang lambat, kemudian peralihan musik dengan tempo cepat.

Selesai.

c. Artistik Tari

Artistik merupakan salah satu unsur yang mengusung keindahan sebuah karya seni. Pada karya tari *Prapanca Garini* terdapat unsur artistik sebagai berikut:

1) Tata Rias

Tata Rias atau make up pada seni pertunjukan tarian sangat diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan karakter tarian, selain itu akan mempertegas pula ekspresi para penarinya. Menurut Restian (2019: 62), tata rias dan busana dalam pentas sangat penting sebab mengandung nilai estetis dan menjadi pendukung peran dalam sebuah pertunjukan.

Dari penjelasan serta kutipan di atas rias yang di gunakan pada Tari *Prapanca Garini* ini menggunakan rias korektif. Seperti halis (hitam), *eye shadow* (coklat, merah, gliter gold), *blush on* (merah), *lipstick* (merah maroon), untuk memperlihatkan karakter *ladak* serta mempertajam garis-garis wajah sebagai kebutuhan pertunjukan.

2) Tata Busana

Tata busana merupakan unsur yang penting agar mampu memberikan kejelasan karakter dari konsep garap yang disajikan. Tetapi, keberadaanya harus dibarengi oleh tata rias. Menurut Iyus Rusliana (2016: 53), "tata busana ialah pemakaian sandang dan propertinya".

Busana yang digunakan yaitu *apok*, *rok payung*, *samping*, *selendang*, *sabuk gold*, *sabuk hitam*, *bros*, *anting*, *gelang tangan*, *kilat bahu*, *kalung*. Pada

bagian kepala yaitu rambut digerai setengah, bagian depan di *sasak*, aksesorisnya menggunakan *kembang goyang*.

3) Property/handprop

Menurut Sri Rustiyanti dkk (2017: 25) properti merupakan alat atau apapun yang di mainkan oleh penari di atas panggung (arena pentas).

Karya tari *Prapanca Garini* menggunakan property/handprop *selendang*, pada adegan kedua *selendang* ini digunakan sebagai alat untuk menyimbolkan keamarahan.

4) Tata panggung dan Cahaya

Pada karya tari ini, panggung yang digunakan bentuk *proscenium* atau panggung bingkai karena hanya dapat melihat pertunjukan dari satu sisi bagian depan. Adapun Tata Cahaya dalam karya tari *Prapanca Garini* ini tidak hanya sekedar sebagai penerangan saja atau cahaya *generale*, tetapi tata cahaya yang disesuaikan dengan konsep tariannya. Hal ini dipertegas oleh Heny Purnomo (2019: 101) sebagai berikut:

Dalam pertunjukan tradisi berbasis kerakyatan pencahayaan biasanya menjadi bagian tata artistik yang kurang di perhitungkan keberadaannya. Dalam setiap pementasan, pencahayaan juga sering hadir apa adanya dan hanya sekedar memberikan penerangan pada panggung maupun adegan-adegan cerita dalam pertunjukan.

Merujuk dari pernyataan di atas maka jenis lampu yang dipergunakan adalah, *spot light*, *general light*, dengan warna-warna yang

disesuaikan dengan setiap pengadegannya. Misalnya, berwarna pink sebagai simbol gairah, cinta, kemudian warna merah sebagai gambaran kemarahan, dan warna biru sebagai simbol kesetiaan, dan misterius.

d. Jumlah penari

Jumlah penari pada garapan tari *Prapanca Garini* ini berjumlah lima orang penari dengan rias dan busana yang sama, namun demikian, dari kelima orang penari tersebut terdapat satu orang penari yang berperan sebagai tokoh Nyai Raden Dewi Kondang Hapa. Perlu dijelaskan bahwa jumlah lima orang dalam tarian ini tidak memiliki makna apapun.

1.4 Tujuan dan Manfaat Tujuan:

Tujuan:

- 1) Terwujudnya cerita *Prapanca Garini* yang terinspirasi dari cerita legenda Situ Gede Tasikmalaya.
- 2) Terwujudnya karya tari *Prapanca Garini* sebagai karya tari dalam bentuk kelompok bergenre Tari Kreasi Baru.

Manfaat:

Mendapatkan pengalaman dan ilmu baru bagi penulis, khususnya dalam ilmu menata karya tari dengan sumber tari tradisi bentuk sajian kelompok yang inovatif. Hendaknya setelah karya ini terbentuk bisa

memberi pandangan baru tentang tari sunda dan manfaat serta wawasan baru bagi tentang bentuk karya yang berlandaskan pada cerita legenda Situ Gede Tasikmalaya yang dijelaskan dalam karya ini.

Terwujudnya naskah dan bentuk karya tari *Prapanca Garini* kiranya bisa memberikan pengetahuan dan tolak ukur untuk terbentuknya karya selanjutnya dari mahasiswa yang akan menempuh tugas akhir atau bahkan sebagai pembanding karya agar tidak terjadi *plagiasi*.

1.5 Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber adalah penelaahan penulis terhadap hasil-hasil karya terdahulu berupa buku, audio maupun video karya tari agar terhindar dari pengulangan garap (*Plagiasi*).

Skripsi karya seni penciptaan tari yang berjudul “Lara Sang Garwa” karya Resti Luthfiyani untuk tugas akhir Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung tahun 2024. Lara sang garwa diambil dari Bahasa Sansekerta maka Lara Sang Garwa dapat diartikan sebuah perasaan yang besar dengan meliputi Rasa sedih, kecewa berujung amarah dan penyesalan. Karya tari ini terinspirasi dari cerita Legenda Situ Gede Tasikmalaya yang bertitik fokus pada perasaan Nyimas Sakarembong. Pada karya ini terdapat persamaan yaitu mengambil cerita legenda situ

gede, namun perbedaan pada karya penulis yaitu kegelisahan istri pertama yang bernama Nyai Raden Dewi Kondang Hapa.

Skripsi karya seni penciptaan tari yang berjudul "Banuasmara" karya Reza Triameliani dalam tugas akhir Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung tahun 2021. Banuasmara merupakan karya yang terinspirasi dari penggalan buku cerita pewayangan dengan judul Pawajangan Windu Krama Pedaran 8 Lakon Rarabi ke-1 bagian "Suyudana Krama" dan memfokuskan pada tokoh Dewi Banowati. Di mana garapan ini menyampaikan konflik perang batin Dewi Banowati dalam memperjuangkan keteguhannya, ketulusan cinta kepada Arjuna dan ketegaran dalam menjalani kehidupannya, karena Ayahnya yaitu Prabu Salya memaksa Dewi Banowati untuk menikah dengan Duryudana. Pada karya ini terdapat persamaan yaitu konflik perang batin, namun perbedaannya pada karya penulis yaitu perang batin terhadap sikap dan sifat suaminya.

Skripsi karya seni penciptaan tari yang berjudul "Angklah" karya Fahrul Nurrochman dalam tugas akhir Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung tahun 2019. Karya ini mengangkat dari kisah epos Mahabaratha dengan Karna yang merasakan perang batin melawan adiknya sendiri dan Karna kalah dalam perang saudaranya karena

kutukan yang diberikan Parasurama, kelak pada saat pertarungan antara hidup dan mati melawan seorang musuh terhebat, Karna akan lupa terhadap semua ilmu yang telah diajarkannya. Pada karya ini terdapat persamaan yaitu merasakan perang batin, namun perbedaan pada karya penulis yaitu perang batin terhadap sikap dan sifat suaminya.

Penulis sadar masih banyak kekurangan dalam pengetahuan dan pengalaman berkarya. Maka penulis membutuhkan banyak sumber referensi, untuk memenuhi bahan sumber rujukan pada karya tari ini.

Beberapa sumber literatur antara lain:

Buku berjudul *Kreativitas dalam Tari Sunda*, ditulis oleh Iyus Rusliana (2019). Buku ini membahas tentang proses kreativitas penata dalam menata tari melalui ide, konsep, yang orisinal menjadi karya tari inovatif, yang membahas pada dasar pemikiran, dimana akan menjadi rujukan (kutipan) dalam Koreografi di Bab 1 dalam konsep garap penataan ini. Kemudian penulis berpendapat bahwa buku ini sangat penting dijadikan bahan rujukan skripsi untuk proses kreativitas penata.

Buku yang berjudul *"Koreografi Bentuk-Teknik-Isi"* karya Y Sumandio Hadi, terbit tahun 2012. Buku ini membahas tentang pengertian koreografi dipakai sebagai pemahaman terhadap sebuah panataan tari yang dapat dianalisis dari aspek bentuk, teknik, maupun isinya. Buku ini

penting untuk dijadikan sebuah penataan karya tari karena didalamnya menjelaskan tentang bentuk, teknik, dan isi koreografi.

Adapun sumber audio visual yang menjadi sebuah bahan apresiasi penulis yaitu:

Karya tari yang berjudul "Lara Sang Garwa" digarap oleh Resti Luthfiyani tahun 2024. Karya ini menggambarkan cinta bersemi di tengah rimbun harapan dalam benak. Titian sang waktu kecewa, membauri amarah. Kemudian merintih terjerat sesal dengan noda di dada.

[heps://youtu.be/39fs2g1j46c?si=fT3y2YZ4t8V9xVBL](https://youtu.be/39fs2g1j46c?si=fT3y2YZ4t8V9xVBL)

Karya tari yang berjudul "Mungkartaga" digarap oleh Shinda Regina tahun 2021. Karya ini menggambarkan sekar kedaton bakti dan pengorbanan diri adalah pilihan diantara penghianatan dan kekuasaan.

[heps://youtu.be/CpFOGZwTBy8?si=ZCWpOSTQI5PGfcaw](https://youtu.be/CpFOGZwTBy8?si=ZCWpOSTQI5PGfcaw)

Karya tari yang berjudul "Angklah" digarap oleh Fahrul Nurrochman tahun 2021. Karya ini menggambarkan karna jeun karma supata mawa perlaya.

[heps://youtu.be/-8aGEKd2cIc?si=ljAI0BnqdWz0aQpc](https://youtu.be/-8aGEKd2cIc?si=ljAI0BnqdWz0aQpc)

Karya tari yang berjudul "Asmarandhana" digarap oleh Lesdi Tri Pariatna tahun 2019. Karya ini menceritakan sumpahku membawa petaka namun sumpahku sebagai pembuktian cinta.

[heps://youtu.be/xX5t_t_YO2g?si=EBZGmbgy6l4rW2qo](https://youtu.be/xX5t_t_YO2g?si=EBZGmbgy6l4rW2qo)

Karya tari yang berjudul "Cora Askara" digarap oleh Repa Meliana tahun 2019. Karya ini menggambarkan konflik batin yang dialami putri kandita. [heps://youtu.be/pD98O_i-98?si=ZogquizfVvkIf9liA](https://youtu.be/pD98O_i-98?si=ZogquizfVvkIf9liA)

1.6 Pendekatan Metode Garap

Karya tari Prapanca Garini yang di garap menggunakan metode menurut Y. Sumandyo Hadi (2012: 70) bahwa: "Dalam proses koreografi, seorang koreografer untuk mewujudkan dan pengembangan kreativitas membutuhkan tiga tahapan yakni eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (*forming*)".

Eksplorasi adalah tahap pertama yang dilakukan oleh penulis, pengertian eksplorasi menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012: 70) menyatakan bahwa:

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas, eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.

Tahap eksplorasi yang dilakukan yaitu penjelajahan gerak untuk dikembangkan menjadi bentuk motif gerak baru, pengolahan ruang,

pengolahan arah gerak dan arah hadap. Proses tahapan ini dilakukan secara mandiri sebelum eksplorasi bersama para pendukung. Motif gerak yang dijadikan sumber inspirasi oleh penulis yaitu, motif-motif gerak Tari Kreasi Baru.

Tahap yang kedua yaitu tahap improvisasi, menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012: 76) menyatakan bahwa:

Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas, improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*.

Pada tahapan improvisasi yang dilakukan yaitu membuka diri untuk menciptakan dan melakukan gerakan yang sesuai dengan konsep garap. Hal ini merupakan implementasi untuk menemukan bentuk gerak-gerak.

Tahap terakhir adalah tahap komposisi, Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012: 78) menyatakan bahwa:

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu teks eksplorasi dan improvisasi mulai berusaha "membentuk" atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi.

Pada tahap komposisi yaitu dari mulai penyusunan koreografi sampai dengan pembentukan koreografi. Pada tahapan ini merupakan penggabungan dari hasil eksplorasi maupun improvisasi. Pada tahapan ini diolah juga unsur lainnya, ruang, tenaga, waktu.

Menurut Jaqueline Smith dalam jurnal Desi Herdianti dan Lina Marliana Hidayat tahun (2017: 4), menyatakan bahwa: "Tari dramatik mengandung arti, bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh gaya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain".

Merujuk pada teori wallas diatas tentang proses kreatif, oleh karena itu penulis menggunakan pemikiran wallas dalam Munandar (2014: 29) sebagai acuan dalam mewujudkan karya tari ini. menurut wallas, menyatakan bahwa proses kreatif meliputi 4 tahap, yaitu (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi, yang merupakan tahap pengujian dan penyempurnaan ide.